

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah terlepas dari hubungannya dengan orang lain. Keberadaan orang lain dibutuhkan manusia untuk melakukan suatu hubungan, baik sebagai teman, sahabat, saudara dan juga sebagai pasangan (Hardiana, 2012).

Individu yang berada dalam usia 18-40 tahun termasuk dalam kategori dewasa awal. Salah satu tugas perkembangan individu dewasa awal adalah mulai belajar hidup dalam suatu hubungan pernikahan dengan pasangan (Duvall, 1977). Individu yang memasuki masa dewasa tentu akan lebih memfokuskan relasi interpersonalnya pada hubungan yang lebih intim dengan pasangannya dalam suatu pernikahan.

Pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan, dan budaya yang berbeda. Pernikahan pun merupakan salah satu cara dari makhluk hidup untuk memelihara dan melestarikan keturunannya (Duvall & Miler, 1985). Menurut Duvall dan Miller, pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan *dyadic* atau berpasangan antara pria dan wanita yang juga merupakan bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya paling intim. Duvall (2002) juga menyatakan bahwa pernikahan merupakan upacara pengakuan dan pernyataan menerima suatu kewajiban baru dalam tata susunan masyarakat. Menikah adalah memasuki jenjang rumah tangga atas dasar membangun dan membina bersama.

Survey yang dilakukan oleh Wilson (1967), menyatakan bahwa orang yang menikah merasakan kebahagiaan yang lebih besar daripada mereka yang tidak menikah. Diantara orang-orang yang tidak menikah, orang-orang yang hidup bersama dengan pasangan secara signifikan lebih bahagia daripada mereka yang hidup sendiri (*Psychological Bulletin*, 1999).

Pernikahan merupakan salah satu pintu menuju kebahagiaan tapi bukan berarti seseorang telah menikah dapat langsung mewujudkan kebahagiaan. Ketidakmampuan mengelola perbedaan latar belakang, karakter, kepribadian, agama, budaya, suku bangsa, kelebihan dan kekurangan pada pasangan menikah akan menimbulkan percekocokan, konflik dan pertengkaran. Hal ini dikarenakan aspek-aspek yang disebutkan mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bersikap dan bertindak (Dariyo, 2004). Sebaliknya, menurut Dariyo (2004) apabila pasangan memiliki kemampuan untuk mengelola perbedaan, akan dapat menjadi jalan untuk mewujudkan kebahagiaan dalam pernikahan, kemampuan tersebut yaitu saling mengerti, memahami, mempercayai, dan menerima kelebihan serta kelemahan masing-masing pasangan dengan menggunakan komunikasi yang efektif (*Jurnal Online Psikologi* Vol. 01 No. 02, Thn. 2013).

Dalam kehidupan pernikahan, pasangan perlu menyesuaikan diri satu sama lain dan juga dengan masalah-masalah yang muncul, sehingga tercapai hubungan yang sehat dan memuaskan. Pasangan suami istri harus bersedia memasuki lingkungan pasangannya, karena ketika menikah bukan hanya menyatukan pasangan tetapi juga menyatukan seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak (Purnamasari, 2014).

Dalam menentukan pasangan, seseorang dihadapkan pada berbagai pilihan calon pasangan hidup yang baik menurut penampilan fisik maupun non-fisik. Penampilan fisik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penampilan luar seseorang yang mudah diamati dan dinilai oleh orang sekelilingnya. Seorang wanita terkadang memiliki kriteria fisik tersendiri untuk calon pasangannya, seperti pria yang berpostur tinggi, atletis, berkulit putih atau sawo matang, hingga kemampuan dalam pancaindera yang dimiliki tanpa adanya kekurangan dan kecacatan. Sedangkan penampilan non-fisik adalah penampilan hati yang tercermin dari perilaku, tutur kata, ketaatan beribadah, dan kemampuan menjaga diri dan sebagainya (http://id.wikipedia.org/wiki/penampilan_fisik diunduh pada tanggal 12 April 2013).

Dalam sebuah penelitian yang dibuat oleh Raymund ditemukan bahwa anak-anak gadis yang berusia 15-24 tahun menginginkan sejumlah sifat berikut dari calon suami mereka, yaitu memiliki fisik yang menarik, penuh cinta, mengerti satu sama lain, cocok satu sama lain, diterima oleh orang tua, bertanggung jawab, pintar, dan punya pekerjaan yang mapan (Raymundo, 1984).

Dari penjelasan tersebut, disadari bahwa kesempurnaan fisik, keamanan ekonomi, dan kepribadian yang baik merupakan beberapa kriteria rasional yang diinginkan oleh wanita pada umumnya, terlebih dalam perjalanannya mencari calon suami idaman. Setelah kriteria tersebut dapat terpenuhi, pastilah seorang wanita berharap mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Dalam buku *Human Development* (Papalia & Olds, 1995), dikemukakan bahwa cinta yang didasari semata-mata oleh ketertarikan dan gairah asmara akan cepat pudar. Pernikahan yang hanya digerakan oleh ketertarikan fisik dan

rangsangan seksual akan segera menemukan kehampaan. Sebaliknya, kadang kala pernikahan tidak diawali dengan cinta, tetapi oleh niat yang lurus dan komitmen yang kokoh.

Ditemukan wanita-wanita yang rela mencintai dan berbagi kehidupan dengan pria yang secara fisik tidak sempurna, misalnya seperti tunanetra. Tunanetra adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami gangguan penglihatan sehingga matanya tidak berfungsi secara normal. Secara fisik, ketunanetraan merupakan gangguan visual, sehingga seseorang tidak bisa menyerap informasi dengan lengkap (<http://netra-indonesia.blogspot.com/2013/04/pengertiantunanetra.html>).

Pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap tunanetra beraneka ragam, sesuai dengan latar belakang pendidikan, adat istiadat, budaya, lingkungan daerah, dan kepercayaan. Ada yang mempersepsikan tunanetra sebagai suatu kondisi yang biasa, namun ada pula yang bersikap secara berlebihan. Pengetahuan tentang ketunanetraan di kalangan masyarakat masih sangat minim. Mereka melihat sosok tunanetra dari satu sisi saja, bahwa tunanetra adalah orang yang tidak bisa melihat dalam kekurangan dan harus dikasihani. Sebagian mengecapnya sebagai sebuah keadaan yang hina dan dijadikan olok-olokkan (Rahardja, 2002).

Keterbatasan fisik tunanetra akan membuat fungsi keluarga yang terbentuk dari perkawinan wanita normal dengan disabilitas tunanetra secara tidak langsung mengalami perbedaan dan terdapat beberapa hal yang tidak terpenuhi. Peran wanita pun dalam sebuah keluarga mengalami perubahan dengan beberapa tanggung jawab yang lebih dan berbeda dibandingkan dengan wanita yang menikah dengan pria normal. Suami penyandang tunanetra mempunyai

ketergantungan kepada istri sehingga istri berpengaruh besar bagi suami. Dengan begitu istri harus pintar dalam membagi waktu dan tugas dengan suami.

Dalam menghadapi karakter dan perbedaan pasangan, seringkali suami atau istri menghadapi berbagai kendala atau permasalahan. Permasalahan dalam pernikahan sangat beragam dan masalah tersebut kerap kali terjadi. Banyaknya konflik atau masalah yang ada akan mengarah pada penurunan kualitas hubungan dalam pernikahan itu sendiri. Masalah yang mungkin timbul adalah masalah keuangan, adanya kehadiran pihak lain, komunikasi, anak-anak, sampai kepada masalah dengan keluarga pasangan (Atwater, 1985).

Banyak pasangan yang tidak dapat memecahkan permasalahan bersama sehingga timbul perceraian. Begitu pula pada rumah tangga istri yang memiliki pasangan tunanetra. Istri menyadari bahwa ketika menikah dengan pria tunanetra maka akan ada konsekuensi yang dihadapi. Setelah menjalani kehidupan rumah tangga dengan pasangan tunanetra ternyata permasalahan yang dihadapi diluar dari apa yang dibayangkan sebelumnya oleh istri. Selain itu, istri mempunyai peran ganda yaitu melakukan pekerjaan yang seharusnya menjadi tugas suami, seperti mengendarai motor untuk mengantar suami ke kantor dan untuk mengantar anak sekolah, membetulkan genteng apabila ada yang bocor dan memperbaiki peralatan rumah tangga jika ada yang rusak. Dalam hal ini bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalani. Istri harus mempunyai tenaga yang ekstra serta kemampuan dalam menjalankan pekerjaan seorang lelaki. Namun beberapa subjek yang diwawancarai tidak merasa keberatan dalam melakukan pekerjaan suami.

Berdasarkan hasil wawancara awal, pada saat belum menikah beberapa subjek mengatakan mereka semua tidak pernah terfikirkan akan menikah dengan pria

dengan keterbatasan fisik. Karena mereka pun dalam memilih pasangan memiliki standar ideal mengenai fisik, yaitu menginginkan pasangan dengan fisik yang menarik. Pada saat mereka didekati oleh para pria tunanetra ini, mereka sempat tidak mau dan menghindari para pria tunanetra. Namun karena kegigihan dan perjuangan yang dilakukan oleh para pria tunanetra akhirnya meluluhkan hati para wanita, karena mereka pun mempunyai standar ideal yang lain mengenai pemilihan pasangan yaitu, pria yang mempunyai perjuangan dan kegigihan yang besar dalam menjalani kehidupan. Adapun standar ideal lain yang diharapkan para subjek yaitu, suami dengan penuh cinta, mengerti satu sama lain, dapat diterima oleh orang tua dan keluarga besar, bertanggung jawab, dan memiliki pekerjaan yang mapan.

Istri juga mengatakan bertahan dalam pernikahan karena merasa mempunyai kewajiban untuk terus hidup bersama-sama sampai akhir hayatnya. Istri mempunyai keyakinan bahwa mempunyai suami tunanetra adalah takdir terbaik yang tuhan berikan padanya dan istri merasa menjadi orang yang terpilih.

Pada pernikahan istri dengan pasangan tunanetra tidak sedikit yang gagal dalam mempertahankan pernikahan sehingga akhirnya bercerai. Seperti yang dikatakan oleh ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) bahwa angka perceraian pada istri dengan suami penyandang tunanetra cukup banyak, walaupun belum dapat dipastikan data empirisnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) dan beberapa subjek penelitian mengatakan bahwa terdapat berbagai permasalahan dan alasan yang mengakibatkan perceraian.

Para subjek yang telah ditemui oleh peneliti memiliki alasan-alasan tersendiri dalam menerima pria tunanetra sebagai suaminya, antara lain pria yang dipilihnya memiliki kelebihan atau nilai positif. Kelebihan yang dimiliki pria tersebut antara lain adalah mempunyai sikap bijaksana, baik, pintar, bersemangat, mampu bergaul dengan lingkungan, senang membaca dan religius. Jadi para subjek pun bersedia untuk menjadi istri dari pria tunanetra, meski harus memiliki cara unik dalam berhubungan dengan pria tunanetra.

Keterbatasan fungsi tubuh yang dimiliki suami membuat para subjek menghadapi pertentangan dari pihak keluarga yang tidak menyetujui dirinya untuk menerima pasangan tunanetra, dan banyaknya pihak-pihak dari lingkungan sekitar yang mengucilkan orang tunanetra. Perlakuan negatif dari lingkungan yang dihadapinya, membuat para subjek merasa sedih, kecewa, dan merasa terasingkan oleh lingkungan sekitar. Untuk menghilangkan perasaan terasingkan, para subjek memutuskan untuk bekerja dan aktif dalam mengikuti kegiatan rutin ibu-ibu di lingkungan sekitar agar dapat menjalin relasi sosial yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 11 orang subjek yang memiliki suami tunanetra, ada empat subjek yang merasa dirinya direndahkan, merasa kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, kecewa, sedih, tidak bahagia, tidak berharga, tidak nyaman, dan kurang percaya diri. Perasaan-perasaan tersebut muncul diakibatkan dari perlakuan tidak menyenangkan yang diterima, baik dari keluarga atau lingkungan sosial, ada keluarga atau sanak saudara yang tidak setuju dengan pernikahan mereka, lingkungan sekitar yang merendahkan tunanetra, dan teman-teman anaknya yang sering mengejek fisik ayahnya. Akibatnya, para subjek menjadi enggan untuk bertemu dengan sanak saudara, melakukan kontak

secara langsung dengan sanak saudara, mengkhawatirkan kondisi psikologis anak-anaknya, mengalami kesulitan menjalin hubungan yang bersahabat dengan lingkungan sekitar, dan mengasingkan diri dari lingkungan.

Di sisi lain peneliti juga menemukan ada tujuh orang subjek yang merasa bahagia akan kehidupannya. Meskipun terkadang para subjek, suami atau anak menerima perlakuan yang dihayati tidak menyenangkan, baik dari pihak keluarga maupun lingkungan sosial seperti, masih ada pihak keluarga yang belum bisa menerima suaminya, ada yang mengucilkan suami, dan teman anak-anaknya yang mengejek fisik tunanetra, namun subjek mampu mengatasinya dengan memiliki rasa optimis mampu melewati masa-masa tersebut dan yakin bisa membuktikan bahwa kehidupan keluarganya mampu dijalani dengan baik dan bahagia. Mereka pun selalu bersyukur sehingga mampu menjaga kehidupan keluarga dengan harmonis, mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar, dan membuat anak-anak yang merasa sedih dengan fisik ayahnya menjadi percaya diri dan mau menerima kekurangan ayahnya.

Kondisi-kondisi tersebut mengindikasikan adanya evaluasi perasaan yang dipersepsi oleh para subjek yang memiliki suami tunanetra, yaitu ada subjek yang mengevaluasi diri secara negatif dan ada subjek yang mengevaluasi diri secara positif. Subjek yang mengevaluasi diri secara positif memiliki penilaian yang lebih tinggi tentang hidupnya. Mereka dapat mengendalikan aspek-aspek penting dalam hidupnya seperti aspek hubungan sosial, kehidupan dengan pasangan, dan kehidupan dengan keluarga, sehingga mereka menjadi lebih puas dan lebih bahagia dalam menjalani hidupnya.

Dari fenomena ini terdapat pemaknaan baru yang muncul, bahwa menikah dengan laki-laki disabilitas tunanetra menurut wanita normal yang memilih menikah dengan laki-laki normal merupakan sesuatu yang akan membuat hidup wanita normal tersebut sulit, namun ternyata berbeda dengan wanita normal yang menikah dengan laki-laki disabilitas tunanetra merasa sama saja dengan perkawinan pada umumnya.

Berdasarkan uraian tersebut mengindikasikan adanya *subjective well-being* pada subjek yang memiliki suami tunanetra. *Subjective well-being* diartikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup yang sejalan dengan penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami (Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

Dari gambaran dan pemaparan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada istri yang memiliki pasangan tunanetra. ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) Bandung menjadi populasi dari penelitian ini karena ITMI merupakan organisasi yang menghimpun penyandang tunanetra kemudian peneliti menemukan subjek penelitian yaitu istri dengan suami penyandang tunanetra yang masih bertahan dalam pernikahan di tengah banyaknya perceraian yang terjadi. Penyelesaian yang berbeda dalam menghadapi masalah serta pilihan istri untuk bertahan dalam pernikahan cukuplah menarik untuk diteliti. Penelitian ini berjudul “Studi deskriptif mengenai *subjective well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra di ITMI Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penilaian-penilaian negatif dan perlakuan yang kurang menyenangkan dari lingkungan sekitar membuat para subjek yang memiliki pasangan tunanetra merasa dirinya mengalami keterasingan dari lingkungan, kurang percaya diri, dan merasa kurangnya dukungan dari anggota keluarga. Perasaan negatif yang dirasakan para subjek dapat mengakibatkan hilangnya kebahagiaan, ketenangan pikiran, ketenangan hidup, dan hubungan yang bersahabat.

Ditemukan ada para subjek yang merasa puas akan kehidupannya, karena mereka mampu melewati masa-masa sulit di awal pernikahan dan mampu membuktikan bahwa kehidupan keluarganya mampu dijalani dengan baik dan bahagia walaupun suami yang dimilikinya memiliki keterbatasan fisik. Mereka pun selalu bersyukur sehingga mampu menjaga kehidupan harmonis dengan suaminya, sehingga merasa lebih puas pada masa sekarang dibandingkan masa lalunya.

Perasaan-perasaan positif dan negatif yang dirasakan oleh para subjek yang memiliki pasangan tunanetra berkaitan dengan tingkat *subjective well-being* pada diri para subjek, sehingga membuat mereka memandang rendah atau tinggi hidup yang dijalannya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Subjective well-being diartikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup yang sejalan dengan penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami (Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra di ITMI Bandung?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai *subjective well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra beserta gambaran komponen *subjective well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra di ITMI Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data empiris mengenai *subjective well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra di ITMI Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian *subjective well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra. Maka kegunaan teoritis pada penelitian ini adalah memberikan temuan tentang *subjective well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai gambaran *subjective well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra, sehingga para istri memiliki pemahaman mengenai komponen-

komponen *subjective well-being* yang dapat meningkatkan perasaan *subjective well-being*.

